

Strategi Homeschooling *Entrepreneurship* (HSE) Semarang dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan pada Peserta Didik

Azka Nurul Izzah¹, Nurul Fatimah²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

Email: azkaazni92@students.unnes.ac.id, fatimahnurul8@mail.unnes.ac.id

Diterima	13	Juni	2025
Disetujui	16	Desember	2025
Dipublish	16	Desember	2025

Abstract

Homeschooling as a form of alternative education is increasingly in demand in the modern era due to its flexibility and ability to customize the characters of the learners. However, most homeschooling in Indonesia still focuses on basic academic aspects without integrating 21st century skills, such as entrepreneurship. The purpose of this study is to identify the entrepreneurial values instilled in Homeschooling Entrepreneurship (HSE) Semarang and the learning strategies applied to develop learners' entrepreneurial spirit. This research uses descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results showed that the entrepreneurial values developed at HSE include creativity, responsibility, high fighting power, discipline and time management, and independence. The strategies used include: vocational curriculum according to level, project-based learning, parental involvement, mentoring by vocational coaches, exhibition activities, and thematic zoominar from practitioners. These strategies are designed to shape the character of students who not only understand the concept of entrepreneurship, but also experience it directly through practices that are relevant to the needs of the 21st century. Thus, HSE Semarang is a relevant alternative education model in fostering entrepreneurial spirit from an early age.

Keywords: *Homeschooling, Entrepreneurship, Development Strategy, Entrepreneurial Values, Alternative Education.*

Abstrak

Homeschooling sebagai bentuk pendidikan alternatif kian diminati di era modern karena fleksibilitas dan kemampuan dalam menyesuaikan karakter para peserta didik. Namun, sebagian besar homeschooling di Indonesia masih berfokus pada aspek akademik dasar tanpa mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, seperti *entrepreneurship*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan dalam Homeschooling *Entrepreneurship* (HSE) Semarang dan strategi pembelajaran yang diterapkan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan di HSE meliputi kreativitas, tanggung jawab, daya juang tinggi, disiplin dan manajemen waktu, serta kemandirian. Strategi yang digunakan antara lain: kurikulum vokasi sesuai jenjang, pembelajaran berbasis proyek, pelibatan orang tua, mentoring oleh coach vokasi, kegiatan pameran, serta zoominar tematik dari praktisi. Strategi ini didesain untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya memahami konsep kewirausahaan, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui praktik yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.



Dengan demikian, HSE Semarang menjadi model pendidikan alternatif yang relevan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini.

Kata kunci: *Homeschooling, Entrepreneurship, Strategi Pembelajaran, Nilai-nilai Kewirausahaan, Pendidikan Alternatif.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Dalam konteks abad ke-21, pendidikan dituntut untuk dapat beradaptasi terhadap ekonomi, teknologi, dan perubahan sosial yang terjadi. Di Indonesia pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan formal namun pendidikan alternatif seperti homeschooling kian berkembang sebagai respon terhadap pendidikan formal dalam memenuhi kebutuhan belajar yang lebih fleksibel dan personal.

Homeschooling menawarkan kebebasan bagi peserta didik untuk belajar sesuai minat, gaya belajar, serta keterampilan yang dimiliki setiap individu (Pratiwi et al., 2023). Model pendidikan homeschooling telah diatur dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R1 No. 12 Tahun 2014 tentang Sekolah Rumah Pasal 1 Ayat (4) bahwa homeschooling dapat dilaksanakan dalam suasana yang kondusif agar segala potensi unik peserta didik dapat dikembangkan secara maksimal (Permendikbud, 2014).

Homeschooling menjadi pendidikan nonformal yang memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk belajar di tempat yang mereka sukai dengan kondisi yang nyaman dan menyenangkan layaknya belajar di rumah. Dengan demikian, orang tua memiliki peran penting terhadap pendidikan anak di rumah yang menginginkan fleksibilitas dalam pembelajaran anak-anak mereka (Fakiha et al., 2020). Homeschooling memberikan kebebasan dalam menyesuaikan metode dan kurikulum pembelajaran dengan kebutuhan serta minat peserta didik, sehingga dianggap

mampu memberikan pendidikan yang lebih efektif dan adaptif.

Pembelajaran peserta didik tidak hanya terbatas pada aspek kognitif namun juga ditekankan pada pengembangan sikap, keterampilan fungsional, dan kepribadian profesional. Eksistensi homeschooling saat ini semakin diminati di kota-kota besar di Indonesia. Fleksibilitas dalam metode pembelajaran dan kemampuan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan individu menjadi faktor yang memenuhi 10% total jumlah anak di Indonesia untuk mengemban pendidikan (Annisa et al., 2023).

Di Indonesia, pendidikan homeschooling masih menghadapi berbagai tantangan, seperti stigma sosial, regulasi yang belum sepenuhnya mendukung, serta keterbatasan dalam pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti bekerja secara tim, kemampuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), kompetensi komunikasi dan berbahasa Inggris, serta kompetensi kewirausahaan (Rusmana, 2020). Sebagian besar homeschooling cenderung berfokus pada aspek akademik dasar seperti bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam dan sosial, tanpa menyesuaikan metode atau konten dengan minat dan bakat peserta didik. Padahal, tantangan masa depan menuntut pembelajaran yang bersifat personal, adaptif, dan aplikatif. Rendahnya inovasi kurikulum dalam homeschooling menjadi alasan munculnya kebutuhan akan model pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika zaman.

Sebagai jawaban atas tantangan tersebut, muncul model homeschooling berbasis



kewirausahaan atau homeschooling *entrepreneurship*, yang mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam proses pembelajaran. Model ini memberikan bekal pada peserta didik terkait keterampilan hidup (*life skills*) seperti berpikir kreatif, inovatif, *problem solving* dan kemandirian (Malaikosa, 2021). Pendidikan di era globalisasi dan disrupsi teknologi harus melampaui batas akademik dan menyiapkan generasi yang adaptif terhadap perubahan sosial dan ekonomi (Mulyasa, 2023). Salah satu lembaga yang mengimplementasikan pendekatan ini adalah Homeschooling *Entrepreneurship* (HSE) Semarang yang didirikan pada Juli 2024. HSE hadir sebagai bentuk inovasi pendidikan nonformal yang bertujuan mencetak generasi berjiwa wirausaha sejak usia dini melalui pembelajaran tematik, berbasis proyek, dan fleksibel. Dengan fleksibilitasnya, homeschooling *entrepreneurship* tidak hanya menjadi alternatif pendidikan, tetapi juga menjadi strategi penting dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Homeschooling *Entrepreneurship* (HSE) Semarang adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pendidikan berbasis kewirausahaan. Lembaga ini menyediakan program pendidikan dengan ijazah yang diakui secara nasional, baik dalam bentuk ijazah nonformal maupun ijazah formal melalui sistem sekolah payung. HSE menawarkan pendidikan kewirausahaan dari mulai jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA).

Adapun materi pembelajaran setiap jenjangnya berbeda-beda menyesuaikan minat, bakat, dan keterampilan setiap peserta didik. Kurikulum yang diterapkan juga disesuaikan dengan standar yang telah

ditetapkan oleh pemerintah. Saat ini, HSE mengadopsi sistem merdeka belajar yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud), dengan mengkombinasikan berbagai metode pembelajaran, seperti pembelajaran melalui tatap muka di kelas maupun di rumah, pembelajaran individu yaitu kelas *private*, dan pembelajaran jarak jauh melalui *zoom* (Entrepreneur, 2020).

Jiwa kewirausahaan meliputi kemampuan untuk bersikap proaktif, yang memungkinkan seseorang mengenali serta merespons peluang yang muncul di sekelilingnya. Aspek ini tidak semata-mata berkaitan dengan membangun bisnis, tetapi juga mencakup kapasitas untuk berpikir secara kreatif, mengenali permasalahan, serta merumuskan solusi yang inovatif. Perubahan yang terjadi secara cepat di dunia kerja menuntut individu untuk terus beradaptasi dan memperbarui keterampilannya (Alam et al., 2023).

Dalam menghadapi kondisi tersebut, memiliki nilai-nilai kewirausahaan menjadi salah satu keunggulan penting bagi peserta didik (Purwaningsih & Al Muin, 2021). Nilai-nilai ini mencakup kemampuan untuk bersikap kreatif, berpikir kritis, dan adaptif terhadap hal-hal yang sangat dibutuhkan dalam lingkungan kerja yang terus berkembang. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Maknuni (2021) menyatakan bahwa jiwa kewirausahaan adalah nyawa dari kehidupan di mana perilaku dan sikap kewirausahaan dapat ditampilkan melalui karakter, sifat, dan kepribadian seseorang yang memiliki dorongan kuat untuk merealisasikan ide-ide inovatif ke dalam tindakan nyata secara kreatif (Maknuni, 2021).

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hisrich, Peters, dan Shepherd (2017), jiwa kewirausahaan merupakan proses menciptakan suatu ide yang baru dan berbeda dengan memanfaatkan peluang yang tersedia,



disertai kemampuan manajerial dan inovatif (Hisrich et al., 2017). Nilai-nilai tersebut relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik memiliki kompetensi *life skills* yang matang. Pendidikan kewirausahaan dalam homeschooling menjadi penting untuk membekali peserta didik dengan karakter unggul, sikap inovatif, dan kemampuan beradaptasi yang dibutuhkan di masa depan. Peserta didik yang memiliki kemampuan tersebut tidak hanya dapat melihat dan memanfaatkan peluang baru, tetapi juga mampu menciptakan inovasi dan menghadapi tantangan dengan pendekatan yang berbeda dari biasanya. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan berperan dalam membentuk peserta didik agar siap menjadi agen perubahan yang tangguh dan mampu beradaptasi di dunia kerja yang terus berubah dan semakin kompleks (Br Ginting et al., 2024).

Meskipun literatur mengenai homeschooling dan pendidikan kewirausahaan telah berkembang, studi mengenai integrasi keduanya dalam satu model pembelajaran di Indonesia masih terbatas. Belum banyak penelitian yang secara mendalam mengkaji nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan melalui homeschooling berbasis entrepreneurship, serta strategi pembelajaran yang digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan dalam Homeschooling *Entrepreneurship* Semarang (HSE) dan strategi yang diterapkan oleh lembaga dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik yang dikaji menggunakan teori inovasi oleh Schumpeter (1934) dan teori *entrepreneurial learning* yang dikembangkan oleh Rae (2006). Melalui dua tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur

mengenai pendidikan berbasis *entrepreneurship*, khususnya dalam konteks homeschooling di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lingkungan Homeschooling *Entrepreneurship* (HSE) Semarang. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, proses, serta strategi yang diterapkan oleh lembaga dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didiknya. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap realitas sosial dari sudut pandang subjek yang diteliti, melalui pengumpulan data secara langsung dan mendalam (Moleong, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu pada Maret hingga Mei 2025, berlokasi di Homeschooling *Entrepreneurship* Semarang (HSE), sebuah lembaga pendidikan nonformal berbasis kewirausahaan yang terletak di Kota Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan secara selektif karena HSE merupakan lembaga yang relatif baru dan unik dengan pendekatan integratif antara homeschooling dan pendidikan kewirausahaan. Informan dalam penelitian ini meliputi pengelola lembaga, tenaga pendidik, orang tua, dan peserta didik.

Kriteria informan ditentukan berdasarkan peran dan relevansi terhadap fokus penelitian, yakni mereka yang memahami strategi pengembangan, terlibat langsung dalam pelaksanaan program, serta memiliki pengalaman nyata mengikuti alur dan proses pembelajaran di HSE. Pemilihan orang tua dikarenakan berperan aktif dalam mendampingi anak selama proses belajar, sedangkan peserta didik dipilih karena telah menjalani proses vokasi dan praktik



kewirausahaan, sehingga mampu merefleksikan nilai-nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran.

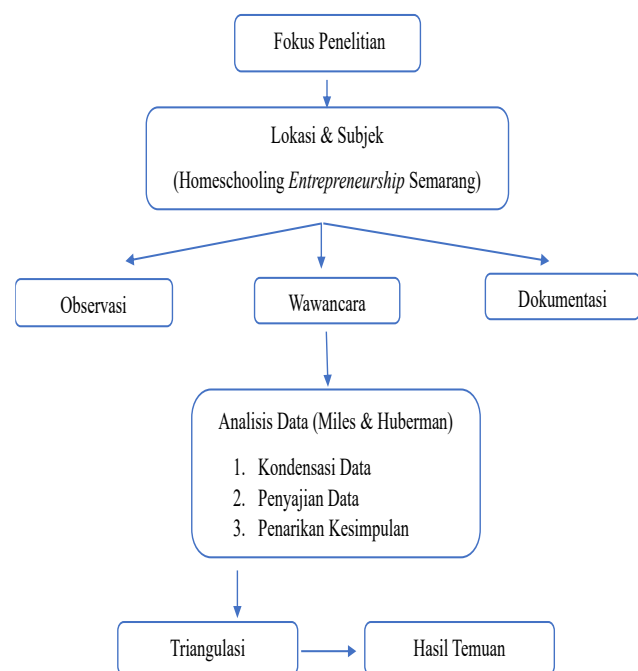
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran dan kegiatan *entrepreneurship* untuk memahami dinamika yang terjadi di lapangan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala lembaga, pendidik, dan orang tua peserta didik guna memperoleh informasi yang mendalam mengenai strategi dan tantangan dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dengan mengumpulkan dokumen seperti kurikulum, foto kegiatan, produk peserta didik, serta arsip administrasi lainnya.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2014) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu: (1) kondensasi data, yakni proses menyortir dan memilah data yang relevan dari lapangan dalam bentuk tertulis; (2) penyajian data yang dikemas dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks untuk mempermudah interpretasi; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang valid dan bermakna (Wanto, 2017).

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik, yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti kepala lembaga, tenaga pendidik, orang tua, dan peserta didik, untuk mengukur konsistensi dan keakuratan informasi dari berbagai perspektif. Adapun triangulasi teknik diterapkan dengan membandingkan hasil dari tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebagaimana

dijelaskan oleh Sugiyono (2013) bahwa triangulasi merupakan cara efektif untuk memeriksa validitas data dengan memanfaatkan berbagai sumber dan menggunakan berbagai metode pengumpulan, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Gambar 1, Alur Metode Penelitian



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Profil Homeschooling *Entrepreneurship* (HSE) Semarang

Homeschooling *Entrepreneurship* (HSE) Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang hadir sebagai inovasi alternatif dalam menjawab kebutuhan pembelajaran peserta didik dengan pendekatan kewirausahaan. HSE Semarang merupakan cabang terbaru dari jaringan Homeschooling *Entrepreneurship* (HSE)



yang pertama kali didirikan di Yogyakarta tahun 2020. Konsep ini digagas oleh Hangga Pramudyanto yang bertujuan untuk membangun generasi muda yang mandiri, kreatif, dan memiliki pola pikir kewirausahaan sejak dini. Seiring meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan alternatif yang fleksibel dan menyesuaikan minat bakat anak, HSE memperluas jangkauannya ke beberapa wilayah di Indonesia, termasuk Bali dan Jakarta hingga akhirnya membuka cabang ke-19 di Kota Semarang pada tahun 2024. Lembaga ini hadir sebagai solusi pendidikan nonformal yang memadukan pendekatan homeschooling dengan pendidikan kewirausahaan, guna menyiapkan peserta didik menjadi pribadi yang mampu memiliki karakter wirausaha sejak dini.

HSE bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mandiri, berkarakter, serta mampu mengembangkan potensi akademis maupun non akademis secara optimal. Visi HSE adalah menjadi lembaga pendamping homeschooling terbaik dan terbesar di Indonesia, melalui pembentukan pribadi peserta didik yang mandiri, berkarakter, serta mampu mengembangkan potensi akademis dan nonakademis secara optimal. Untuk mencapai visi tersebut, HSE menjalankan sejumlah misi, antara lain menjadi pelaku homeschooling yang berkualitas bertaraf nasional dan internasional, memberikan sistem pendidikan alternatif yang mencerdaskan kehidupan bangsa, menyelenggarakan program pendidikan yang mengembangkan potensi akademis dan non akademis berbasis minat dan bakat, kemudian menjadi mitra bagi masyarakat dan pemerintah dalam peningkatan kualitas pendidikan bangsa secara nasional, dan menjadi acuan bagi pendidikan alternatif di Indonesia.

Adapun tujuan khusus dari HSE meliputi

pengembangan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik secara optimal; pembentukan peserta didik yang cerdas, mandiri, dan berkepribadian baik; serta membangun kolaborasi harmonis antara masyarakat, pemerintah, orang tua, dan pelaku pendidikan. Dalam implementasinya, HSE memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum kewirausahaan, serta menerapkan metode pembelajaran yang fleksibel seperti pembelajaran tatap muka, kelas privat, daring, hingga serta *zoom meeting* dengan para pengusaha. Dengan pendekatan ini, HSE tidak hanya menjadi penyelenggara pendidikan alternatif, tetapi juga berperan sebagai mitra strategis dalam peningkatan kualitas pendidikan dan menjadi rujukan pendidikan homeschooling berbasis entrepreneurship di Indonesia.

Program Unggulan HSE Semarang

Dalam pelaksanaannya, HSE Semarang menawarkan berbagai program unggulan yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan peserta didik, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Salah satu program yang utama dan menarik adalah vokasi kewirausahaan, yaitu pembelajaran berbasis praktik yang dirancang untuk memperkenalkan dan mengembangkan keterampilan wirausaha sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Pada jenjang SD, peserta didik akan dikenalkan dengan *digital art* yaitu mendesain seni visual seperti ilustrasi, lukisan, desain grafis, animasi, seni 3D melalui aplikasi desain sesuai dengan ide dan kreativitas yang muncul dalam benak peserta didik. Jenjang SMP difokuskan pada literasi keuangan, mengenalkan dasar-dasar pengelolaan uang dan konsep nilai ekonomi. Sedangkan pada jenjang SMA, peserta didik belajar mengenai pembukuan sederhana, sebagai dasar dari



pengelolaan usaha, laporan bisnis, dan prospek bisnis.

Selain itu, HSE juga menyelenggarakan program *entrepreneurship* yang berisi materi dasar-dasar ilmu kewirausahaan, seperti mengembangkan jiwa dan karakter usaha, identifikasi peluang usaha, dan manajemen bisnis dasar. Kemudian terdapat kegiatan mingguan berupa pertemuan *virtual* melalui *zoom meeting* dengan para pengusaha inspiratif yang telah sukses membangun usahanya. Kegiatan ini berfokus untuk menghadirkan semangat serta pemberian stimulasi positif bagi peserta didik dalam mengembangkan pola pikir dan motivasi kewirausahaan mereka. Untuk mendukung keterampilan non akademik, HSE juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler, seperti *English Club* yang bertujuan untuk meningkatkan komunikasi dalam bahasa asing peserta didik di tingkat global.

Menarik untuk dicermati bahwa meskipun istilah “*entrepreneurship*” tidak secara eksplisit tercantum dalam visi dan misi HSE, namun praktik pendidikan yang diterapkan mencerminkan integrasi nilai-nilai kewirausahaan yang kuat. Nilai seperti kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, dan kedisiplinan menjadi pilar penting dalam proses pembelajaran, sekaligus mencerminkan karakter wirausaha yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Melalui pelaksanaan program vokasi, pembelajaran berbasis proyek, serta pelatihan tematik, peserta didik didorong untuk aktif, berpikir kritis, dan solutif dalam menghadapi persoalan. Dengan demikian, arah pendidikan di HSE lebih menekankan pembentukan pola pikir kewirausahaan sejak dini dibanding hanya pencapaian keterampilan teknis. Pendekatan ini menjadi kekuatan utama yang membedakan HSE sebagai lembaga yang mempersiapkan generasi muda untuk

berinovasi dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi masa depan.

Dengan merumuskan pendekatan yang terintegrasi antara pembelajaran akademik, kewirausahaan, dan pengembangan karakter, menjadikan HSE sebagai lembaga pendidikan alternatif yang siap mencetak generasi muda berjiwa wirausaha, adaptif terhadap perubahan zaman, serta memiliki ketangguhan dalam menyiapkan berbagai tantangan global.

Integrasi Nilai-Nilai Kewirausahaan dalam Pembelajaran di HSE

HSE Semarang sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis kewirausahaan tidak hanya menekankan pada aspek akademik saja, tetapi juga secara konsisten menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada peserta didik sejak dini. HSE memaknai kewirausahaan tidak terbatas pada membuka bisnis atau kemampuan berdagang, lebih dari itu *entrepreneurship* diartikan sebagai suatu ide yang muncul dari individu yang kemudian berani dikemukakan dan diwujudkan menjadi sebuah usaha. Hal tersebut didukung juga oleh jiwa kewirausahaan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik seperti, berani, pantang menyerah, fokus pada usahanya, dan bertanggung jawab atas segala keputusan yang telah diambil serta mampu menyelesaikannya dengan baik (Ambarwati et al., 2021).

Kemudian menjadi seorang *entrepreneur* berarti siap untuk memikirkan orang lain dan kebermanfaatan yang dihasilkan dari usahanya sehingga sesuatu yang telah diupayakan tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memberikan dampak sosial yang positif bagi lingkungan sekitarnya (Fakhrurozi et al., 2024). Seorang wirausahawan idealnya tidak hanya berorientasi pada keuntungan pribadi, melainkan mampu menjadikan bisnisnya



sebagai sarana kontribusi bagi masyarakat, seperti dalam bentuk penyediaan lapangan kerja, solusi atas permasalahan sosial, maupun inovasi yang relevan dengan kebutuhan publik.

Pada HSE Semarang, integrasi nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan melalui proses pembelajaran terstruktur materi *entrepreneurship*, praktik vokasi, serta pendekatan personal yang disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan setiap peserta didik. Nilai-nilai yang menjadi fokus utama dalam mengembangkan karakter dan jiwa kewirausahaan meliputi kreativitas, tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian yang diterapkan melalui pendekatan vokasional dan praktik langsung sesuai jenjang pendidikan. Berikut adalah penjelasan secara lebih rinci mengenai bagaimana masing-masing nilai tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran di HSE.

Kreativitas

Kreativitas dapat diartikan sebagai proses peserta didik mengekspresikan ide dan gagasan inovatif mereka melalui kegiatan pembelajaran, sehingga mampu membangkitkan motivasi belajar secara optimal. Hal ini Kreativitas menjadi salah satu nilai utama yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di HSE. Nilai ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan praktik dan vokasi, seperti *digital art* untuk jenjang SD, literasi keuangan untuk jenjang SMP, hingga pembukuan sederhana untuk jenjang SMA. Program-program ini dirancang agar peserta didik dapat mengekspresikan ide dan solusi yang inovatif terhadap permasalahan nyata di sekitarnya. Peserta didik dapat merasakan manfaat dari pembelajaran dan materi vokasi yang telah diajarkan oleh coachnya, seperti yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik yang berada pada jenjang SD dan mendapatkan materi

pembuatan animasi dari *stretch* mengatakan bahwa:

“Materi vokasi yang paling disukai itu membuat stretch karena bisa bikin animasi jumping, salto, dan lainnya dengan kode-kode. Biasanya bikin piano ada suranya dan lagu, terus nada kereta api dari piano yang tutsnya bergerak seolah-olah kita yang mencatut.” (A, 04/06/2025)

Kreativitas dalam pembelajaran di HSE diwujudkan melalui aktivitas vokasi seperti digital art, literasi keuangan hingga pembukuan sederhana. Kreativitas di sini bukan hanya dalam bentuk estetika atau tampilan luar saja, tetapi juga dalam upaya menghasilkan solusi baru dari tantangan yang ada, yang mencerminkan inovasi produk dalam teori Schumpeter (1934). Peserta didik didorong untuk berpikir di luar kebiasaannya, berani mengekspresikan ide, serta mengolahnya menjadi bentuk karya yang bernilai jual.

Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab ditanamkan melalui pembiasaan tugas individu dan proyek yang memiliki tenggat waktu serta tujuan capaian yang jelas. Peserta didik dilatih untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan mempertanggungjawabkan hasil kerjanya. Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik diberi ruang untuk mengerjakan tugas mereka secara mandiri, sekaligus melaporkan hasilnya kepada guru. Ketika ujian berlangsung, guru sudah membuat *deadline* untuk pengumpulan tugas bagi setiap murid. Apabila tidak ada alasan khusus dan konfirmasi maka peserta didik akan terlewat sehingga tidak dapat mengikuti ujian, hal tersebut yang meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang harus diselesaikan sesuai tenggat waktunya.



Nilai tanggung jawab ditanamkan melalui pelatihan ketepatan waktu, disiplin dalam menyelesaikan proyek, dan pelaporan hasil tugas secara individu. Dalam kerangka Schumpeter, tanggung jawab ini menjadi fondasi dari keberlanjutan inovasi. Seorang *entrepreneur* tidak hanya mencetuskan ide, tetapi juga bertanggung jawab terhadap implementasi dan dampak dari usahanya. HSE memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik untuk bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka dalam proses pembelajaran dan kewirausahaan.

Daya Juang Tinggi

Nilai daya juang tinggi merupakan aspek yang tidak kalah penting untuk dibangun oleh seorang *entrepreneur*. Dunia kewirausahaan penuh dengan tantangan, ketidakpastian, dan risiko yang tidak selalu dapat diprediksi. Hal tersebut yang harus dipelajari oleh *entrepreneur* agar dapat *survive* dalam segala situasi dan kondisi. Apabila seorang pengusaha memahami pentingnya nilai ini, maka akan terbentuk mental yang kuat dan pantang menyerah saat menghadapi kesulitan. Penting bagi peserta didik memiliki sikap berdaya juang tinggi, karena kelak perusahaan atau organisasi sangat menghargai orang-orang yang pekerja keras dan tangguh. Kepala lembaga HSE mendefinisikan nilai tersebut sebagai berikut:

“Nilai perjuangan menurut saya penting untuk anak sekarang, daya juang anak itu yang perlu dibangkitkan, orang yang berdaya juang tinggi pasti akan mencari solusi untuk usahanya, misal satu jalan tertutup dia akan mencoba membuka jalan lain.” (W, 08/05/25)

Daya juang tinggi ditekankan sebagai kemampuan bertahan, bangkit dari kegagalan, dan terus mencoba strategi baru. Hal ini mencerminkan gagasan *creative destruction*

dalam teori Schumpeter, yaitu keberanian mengganti cara lama untuk menciptakan yang baru. Melalui kegiatan kewirausahaan seperti simulasi usaha, praktik jual beli, hingga evaluasi produk, peserta didik dilatih menghadapi tantangan, mengatur ulang strategi, dan tidak menyerah dalam berbagai kondisi sulit.

Disiplin dan Manajemen Waktu

Time management atau manajemen waktu merupakan *habit* yang dapat meningkatkan produktivitas individu, sementara disiplin membuat diri menjadi lebih konsisten dalam mengerjakan berbagai hal, terdapat kesinambungan antara keduanya sehingga nilai *positive* ini perlu dibangun oleh setiap individu. Kebiasaan tersebut didukung oleh lingkungan dan dorongan dari masing-masing individu. Di mana peserta didik harus bisa mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan waktunya, mulai dari bangun sendiri, mengikuti *zoom meeting*, serta menyusun kegiatan lain.

Nilai disiplin dan manajemen waktu berperan penting dalam pembentukan etika kerja yang mendukung keberhasilan inovasi. Schumpeter menyatakan bahwa wirausaha tidak hanya kreatif, tetapi juga harus mampu mengelola sumber daya secara efisien. Di HSE, peserta didik dibiasakan untuk merencanakan jadwal, mengikuti kelas tepat waktu, serta menyelesaikan proyek sesuai tenggat. Nilai ini mendorong terciptanya inovasi organisasi dalam bentuk struktur kerja mandiri yang dibangun sejak usia dini.

Kemandirian

Kemandirian merupakan nilai dasar dalam pembentukan karakter peserta didik yang mencerminkan kemampuan individu untuk berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan secara mandiri tanpa bergantung pada pihak



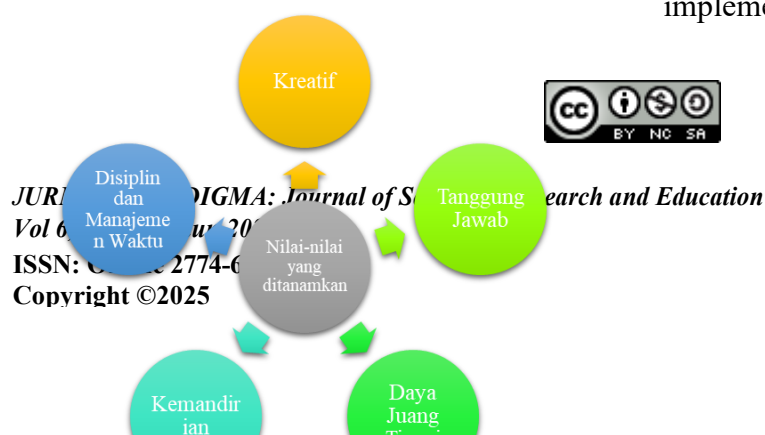
lain. Kemandirian tidak hanya dipandang sebagai kebebasan bertindak, tetapi juga mencakup komitmen terhadap proses yang dijalani dan tanggung jawab atas segala pilihan yang diambil. Hal tersebut sejalan dengan pengalaman belajar yang dirasakan oleh salah satu peserta didik di HSE mengungkapkan bahwa:

“Belajar di HSE membuat saya menjadi lebih mandiri, mulai dari menyiapkan zoom sendiri, belajar sendiri, dan mengumpulkan tugas sesuai waktunya juga sendiri.” (A, 05/06/2025)

Kemandirian menjadi penting karena pembelajaran di HSE bersifat fleksibel dan menuntut peserta didik mengatur kegiatan dan keputusan secara mandiri. Dalam perspektif Schumpeter, kemandirian ini diperlukan untuk menghasilkan inovasi yang tidak bergantung pada sistem lama. Peserta didik diajarkan untuk memimpin proses belajarnya, menemukan solusi atas masalah, serta memiliki kendali atas proses inovasi mereka.

Integrasi nilai-nilai kewirausahaan di HSE membuktikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif dan relevan dengan konsep inovasi teori Schumpeter (1934) dalam (Mintardjo et al., 2020). Melalui pendekatan pembelajaran berbasis vokasi, proyek, dan penguatan karakter. Sehingga dapat terealisasi nilai-nilai kreativitas, tanggung jawab, disiplin, kemandirian dan daya juang tinggi yang berhasil ditanamkan secara sistematis kepada peserta didik. Peran tenaga pendidik, dukungan orang tua, serta lingkungan belajar yang fleksibel memperkuat proses ini, menjadikan homeschooling entrepreneurship sebagai model pendidikan alternatif yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21.

Gambar 2, Nilai-nilai Kewirausahaan



Sumber : Diolah oleh Peneliti (2025)

Strategi HSE dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan

Dalam membentuk peserta didik yang memiliki jiwa kewirausahaan, HSE menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang terintegrasi dan sistematis. Strategi ini meliputi pendekatan kurikulum berbasis kewirausahaan, penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan kontekstual, serta kolaborasi dengan pihak eksternal seperti pelaku usaha dan komunitas kewirausahaan. Seluruh strategi tersebut didesain tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, namun juga untuk membentuk karakter dan pola pikir wirausaha melalui pengalaman belajar yang konkret dan relevan.

Pendekatan yang diterapkan oleh HSE bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah (*problem solving*), keberanian mengambil risiko, serta kreativitas dalam merespons peluang dan tantangan. Dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami langsung proses merancang dan menjalankan ide usaha, HSE berupaya menumbuhkan sikap proaktif, tangguh, dan mandiri sejak usia dini. Dalam subbab ini, akan dibahas lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk strategi tersebut serta implementasinya dalam kegiatan

pembelajaran di lingkungan HSE.

Menerapkan Kurikulum Vokasi Sesuai Jenjang

Setiap jenjang pendidikan di HSE memiliki program vokasi yang relevan dan kontekstual. Peserta didik SD dikenalkan pada *digital art*, dimana peserta didik diajarkan untuk mendesain gambar, ilustrasi, animasi, dan seni 3D melalui aplikasi desain yang tersedia di internet. Kemudian hasil karyanya dapat dijadikan sebagai peluang usaha yaitu dengan menampilkan ke sebuah *platform* media sosial untuk diperjualbelikan, jika ada yang tertarik maka harus membelinya melalui *platform* tersebut. Hal ini untuk memperkenalkan anak tentang kreativitas yang bisa dilakukan di luar subjek pelajaran lewat kelas vokasi. Kemudian di tingkat SMP mempelajari literasi keuangan dan informatika, dan SMA pada keterampilan coding dan pembukuan sederhana. Kurikulum ini dirancang agar tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk berpikir inovatif dan ekonomis terhadap langkah-langkah bisnis.

Menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)

HSE juga menerapkan pembelajaran *entrepreneurship* melalui metode berbasis proyek, di mana peserta didik memproyeksikan ide dan imajinasi yang dituangkan menjadi sebuah hasil karya, kemudian simulasi bisnis seperti menjual hasil karya yang telah di buat, membuat laporan keuangan, dan mempresentasikan hasil usaha yang dilaksanakan dengan pendampingan oleh mentor. Pembelajaran berbasis proyek tersebut dilakukan secara rutin untuk membiasakan peserta didik memahami alur usaha dari proses produksi hingga evaluasi.

Project Based Learning (PjBL) mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik

karena prosesnya disusun lebih menarik dan memiliki makna. Melalui pendekatan ini, siswa belajar sambil melakukan kegiatan yang mereka minati, sekaligus diasah untuk berpikir secara kreatif dan menemukan solusi inovatif. Dengan begitu, PjBL turut mendukung pengembangan kemampuan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah secara langsung (Usoh et al., 2024).

Mengaktualisasikan Kegiatan Eksternal dan Pameran

Selain strategi pembelajaran internal, HSE juga kerap berpartisipasi dalam berbagai kegiatan eksternal sebagai bagian dari penguatan jiwa kewirausahaan peserta didik. Salah satu bentuk kegiatan yang pernah dilaksanakan adalah pameran produk hasil karya siswa, kegiatan tersebut tidak hanya dilaksanakan di lingkungan sekolah, namun juga diikuti dalam skala eksternal, seperti kegiatan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan. Dalam pameran tersebut, peserta didik diberi kesempatan untuk mempresentasikan dan menjual produk hasil karya mereka kepada masyarakat dan para pengunjung. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengapresiasi hasil karya, membangun rasa percaya diri, melatih komunikasi dasar, dan pemahaman terhadap pemasaran secara langsung.

Memaksimalkan Peran Mentor dan Keterlibatan Orang Tua

Setiap peserta didik di HSE didampingi oleh fasilitator atau coach vokasi yang secara aktif memantau perkembangan minat, sikap, dan kemampuan kewirausahaan anak. Coach ini bukan hanya bertugas sebagai pengajar, akan tetapi berperan sebagai mentor yang memberikan arahan personal sesuai kebutuhan dan potensi peserta didik. Pendampingan ini bersifat fleksibel dan intensif, khususnya dalam pelaksanaan proyek-proyek



kewirausahaan yang dilakukan secara berkala. Kepala sekolah HSE mengungkapkan bahwa:

“Coach vokasi memang untuk membuat anak bersemangat memberikan karya yang terbaik dan agar anak selalu optimis dan tidak pesimis. Selama ini mereka enjoy dalam setiap materi yang diberikan, dengan begitu mentornya itu berhasil memberikan pembelajaran yang sesuai serta bisa memberikan hasil karya yang terbaik.” (W, 08/05/25)

Lebih lanjut, partisipasi orang tua menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran. Orang tua tidak hanya diberikan informasi mengenai jadwal dan capaian anak, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan terkait pembelajaran. Dalam praktiknya, orang tua dapat berkonsultasi langsung dengan tenaga pendidik dan mengetahui perkembangan anaknya secara berkala. Bahkan, dalam beberapa proyek praktik usaha, orang tua turut andil mendampingi atau memberi masukan terhadap ide dan gagasan anak. Melalui hal tersebut, terbentuk pola kemitraan edukatif antara lembaga dan keluarga sebagai strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak secara menyeluruh, sejalan dengan prinsip pendidikan *homeschooling* yang menempatkan orang tua sebagai pusat kendali pendidikan anak. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu orang tua peserta didik yang memamparkan bahwa di HSE:

“Hubungan dengan pengelola so far baik ya, mungkin kalau dengan kepala cabang yang di Semarang menurut saya beliau baik namun saya juga senang waktu menemani anak ujian sekolah di Jogja saya bertemu dengan pembina baru yang sangat helpful, saya diterangkan bahwa asesmennya seperti ini, outputnya seperti ini dan hasil yang diharapkan itu dijelaskan dengan detail.” (D, 04/06/25)

Menyelenggarakan Zoominar dan Pelatihan Tematik

Sebagai strategi penguatan wawasan, HSE mengadakan seminar daring (*zoominar*) setiap semester sebanyak 4 kali dengan tema ilmu parenting, psikologi anak, dan motivasi kewirausahaan dari praktisi profesional. Untuk tema *parenting* anak dan psikologi anak ditujukan kepada orang tua peserta didik yang membahas seputar perkembangan kognitif dan emosional anak, gaya dan pola asuh orang tua, kesehatan mental anak, dan lain sebagainya. *Zoominar* menjadi penting untuk diikuti oleh setiap orang tua, karena orang tua sebagai fasilitator anak di rumah memiliki peran dan tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Kemudian *zoominar* untuk peserta didik khususnya SMP dan SMA berisikan materi seputar bisnis yang disampaikan oleh para pengusaha yang sudah mahir dalam dunia bisnis. Kegiatan *zoominar* menjadi sebuah strategi tambahan untuk membentuk ekosistem belajar yang mendukung jiwa *entrepreneurship* peserta didik yang melibatkan seluruh komunitas HSE.

Melaksanakan Evaluasi Berbasis Nilai dan Performa Kewirausahaan

Proses evaluasi di HSE Semarang dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitif akademik, tetapi juga mencakup sikap, keaktifan, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran vokasional dan kewirausahaan. Evaluasi bersifat formatif dan sumatif, serta didukung oleh pendekatan fleksibel dan personal. Pertama, dalam materi vokasi seperti *digital art*, literasi keuangan, dan *entrepreneurship*, peserta didik diberikan tes dan tenggat waktu (*deadline*) sebagai bentuk evaluasi kemampuan dan kedisiplinan mereka dalam mengelola waktu serta tanggung jawab. Kedua, peserta didik



melakukan praktek wawancara pedagang atau pelaku bisnis serta menelaah bisnis yang sedang fenomenal sebagai bentuk kepekaan dan kepedulian. Setiap kegiatan memiliki penilaian yang terstruktur, bahkan untuk kegiatan non-akademik seperti *english club* atau praktik kewirausahaan mingguan. Evaluasi yang dilakukan secara tepat memungkinkan peserta didik untuk menilai perkembangan mereka secara objektif serta merasakan penghargaan atas usaha yang telah dikerjakan. Fasilitator memiliki peran penting dalam memberikan umpan balik yang tidak hanya berfokus pada hasil kerja siswa, namun juga mengapresiasi proses belajar dan kerja keras yang dilakukan oleh siswa (Haswenova & Padang, 2024).

Strategi Pengembangan Jiwa Kewirausahaan HSE dalam Perspektif *Entrepreneurial Learning* oleh David Rae

Rae (2006) mengembangkan teori *Entrepreneurial Learning* untuk menjelaskan bahwa pengembangan jiwa kewirausahaan tidak cukup hanya dengan penyampaian materi teknis bisnis, tetapi harus melibatkan proses pembentukan identitas, pengalaman langsung, dan interaksi sosial. Rae memandang bahwa individu belajar menjadi wirausaha melalui pengalaman hidup yang membentuk pemahaman, motivasi, dan tindakan. Teori ini menekankan tiga komponen utama: *personal agency*, *learning by doing*, dan *social interaction*.

Strategi pengembangan jiwa kewirausahaan di Homeschooling *Entrepreneurship* (HSE) Semarang secara nyata merefleksikan ketiga aspek tersebut. Pertama, *personal agency* atau kesadaran diri ditumbuhkan melalui kebebasan peserta didik memilih bidang vokasi yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Di jenjang SD misalnya, peserta didik diperkenalkan pada *digital art* sebagai ruang ekspresi visual; jenjang SMP fokus

pada literasi keuangan dan informatika, sedangkan di jenjang SMA mendalami pembukuan dan simulasi bisnis. Kebebasan dalam menentukan jalur vokasi ini mendorong peserta didik merasa memiliki dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Pada materi vokasi, peserta didik diajak untuk menuangkan segala ide dan gagasan inovatif yang mereka miliki dalam setiap *project* yang sedang berjalan.

Kedua, konsep *learning by doing* diimplementasikan melalui strategi *project-based learning* dan praktik kewirausahaan mingguan. Peserta didik diminta merancang, memproduksi, hingga memasarkan produk yang mereka hasilkan, seperti karya digital, laporan keuangan, atau ide bisnis sederhana. Proyek ini bukan simulasi semata, tetapi menjadi pengalaman nyata yang melatih kreativitas, keberanian mengambil risiko, dan pengambilan keputusan secara bertahap. Proses ini selaras dengan prinsip Rae bahwa pembelajaran wirausaha harus memungkinkan peserta didik membentuk pemahaman dari pengalaman langsung, bukan hanya instruksi.

Ketiga, *social interaction* ditumbuhkan melalui keterlibatan berbagai pihak dalam proses pembelajaran. Di HSE, peserta didik tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari coach vokasi, pelaku usaha, dan bahkan orang tua yang terlibat aktif dalam proses evaluasi dan pendampingan proyek. *Zoominar* dengan praktisi bisnis, kegiatan pameran hasil karya, serta kolaborasi dalam proyek kelompok menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan identitas wirausaha secara menyeluruh. Interaksi ini memperkaya wawasan peserta didik dan membentuk pola pikir terbuka terhadap dinamika usaha di dunia nyata.

Dengan mengacu pada teori Rae, strategi HSE menunjukkan bahwa pengembangan



kewirausahaan dapat dirancang secara transformatif, bukan hanya kognitif. Peserta didik tidak hanya belajar tentang kewirausahaan, tetapi mengalami proses menjadi wirausaha itu sendiri melalui tahapan pengalaman yang terstruktur. Strategi ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam belajar, yang membangun

kompetensinya melalui eksplorasi, bimbingan, dan keterlibatan sosial. Hal tersebut juga didukung oleh berbagai pihak internal yang turut andil dalam pelaksanaannya, seperti orang tua dan coach.

Tabel 1, Integrasi nilai dan strategi pengembangan jiwa kewirausahaan

Nilai-Nilai Kewirausahaan	Strategi Pengembangan Jiwa Kewirausahaan	Deskripsi Implementasi Di Setiap Jenjang
Kreatif	Penerapan Kurikulum Vokasi Sesuai Jenjang	SD: Mendesain gambar/animasi dalam <i>digital art</i> sesuai ide dan kreativitas peserta didik SMP: Membuat produk kreatif berbasis literasi keuangan SMA: Merancang dan menjalankan proyek mini bisnis berbasis ide inovatif
Kemandirian	Aktualisasi Kegiatan Eksternal dan Pameran	SD: Mengikuti kegiatan pameran yang didampingi oleh mentor SMP: Memasarkan produk sendiri dengan bimbingan <i>coach</i> SMA: Mengelola seluruh proses mini bisnis secara mandiri dari awal hingga akhir
Tanggung Jawab	Keterlibatan Orang Tua dan Evaluasi Berbasis Performa	SD: Bertanggung jawab menyelesaikan tugas tepat waktu dan melaporkan hasilnya SMP: Bertanggung jawab atas laporan tugas dan menyesuaikan waktu pengumpulan SMA: Bertanggung jawab atas keseluruhan proses proyek usaha
Daya Juang Tinggi	Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (<i>Project Based Learning</i>)	SD: Mencoba berbagai solusi untuk menyelesaikan tantangan tugas SMP: Tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan saat membuat produk SMA: Mencoba mencari alternatif ketika mengalami kendala bisnis
Disiplin dan Manajemen Waktu	Pelaksanaan <i>Zoominar</i> dan Peran <i>Coaching</i>	SD: Mengikuti <i>zoom</i> secara mandiri dan tepat waktu SMP: Menyelesaikan laporan tugas sesuai <i>deadline</i> SMA: Menyusun waktu belajar dan proyek bisnis secara mandiri dan konsisten

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Tabel di atas menunjukkan integrasi nilai-

nilai kewirausahaan dengan strategi pengembangan jiwa kewirausahaan di HSE



secara menyeluruh di tiap jenjang pendidikan. Setiap nilai tidak berdiri sendiri, melainkan dapat dikembangkan melalui beberapa strategi pengembangan yang saling melengkapi, sehingga pembentukan karakter kewirausahaan tidak hanya berlandaskan teori, tetapi juga diwujudkan melalui praktik nyata. HSE menunjukkan komitmennya dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya terbatas pada pemahaman konsep kewirausahaan, tetapi juga memiliki pengalaman nyata dalam mengaplikasikannya. Strategi-strategi tersebut menjadi pondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang berorientasi pada pengembangan karakter wirausaha sejak usia dini. Dengan pendekatan yang tidak hanya bersifat akademik tetapi juga partisipatif dan praktikal, nilai dan strategi HSE berperan sebagai upaya integratif dalam menumbuhkan mentalitas dan kompetensi wirausaha yang adaptif terhadap tantangan dan dinamika dunia modern.

Kesimpulan

Homeschooling Entrepreneurship (HSE) Semarang sebagai lembaga pendidikan nonformal telah berhasil mengimplementasikan strategi pengembangan jiwa kewirausahaan yang integratif. Strategi tersebut mencakup kurikulum vokasional sesuai jenjang, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), kegiatan pameran hasil karya, pendampingan mentor, keterlibatan aktif orang tua, serta *zoominar* dari praktisi. Strategi ini tidak hanya memberikan pengetahuan konseptual, tetapi juga pengalaman langsung dalam proses berwirausaha yang sejalan dengan prinsip *entrepreneurial learning* menurut Rae.

Nilai-nilai kewirausahaan seperti kreativitas, tanggung jawab, disiplin, daya

juang tinggi, dan kemandirian juga ditanamkan secara aplikatif dan konsisten, mendukung terbentuknya karakter wirausaha muda yang inovatif seperti yang telah dijelaskan oleh Schumpeter. Dengan demikian, HSE dapat menjadi salah satu contoh model pendidikan alternatif yang mampu menjawab tantangan abad ke-21, serta memberikan kontribusi dalam memperkaya praktik pendidikan berbasis entrepreneurship di Indonesia.

Melalui hasil penelitian ini, terbuka peluang bagi lembaga HSE untuk terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih beragam dan kolaboratif, khususnya dalam memperkuat integrasi antara aspek akademik dan praktik kewirausahaan secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga merefleksikan pentingnya pemahaman orang tua terhadap model pendidikan di HSE yang tidak hanya menekankan fleksibilitas seperti pada homeschooling umumnya, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk membangun karakter dan jiwa kewirausahaan sejak dini. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengkaji lebih dalam mengenai dampak jangka panjang pendidikan berbasis entrepreneurship terhadap kesiapan karir peserta didik.

Daftar Pustaka

- Alam, M. D., Rahman, H. A., & Arimbawa, P. A. P. (2023). Workshop Design Thinking dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kewirausahaan UMKM di Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(5), 309–315.
<https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/2476>
- Ambarwati, T., Fitriyanti, F., Batista, P. C., De, S., De, J. V., Augusto, O., & Almeida, &. (2021). Jurnal Bisnis dan Manajemen Nilai-Nilai Kewirausahaan Dan Komitmen Berwirausaha Terhadap Kinerja UMKM dengan Strategi



- Bisnis Sebagai Moderasi. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 8(1), 44–56. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jbm/index>
- Annisa, N., Padilah, N., Rulita, R., Yuniar, R., & Priyanti, N. (2023). Model Pembelajaran Homeschooling Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4, 89–100. <http://jurnaledukasia.org>
- Br Ginting, F., T, N., Kurniyati, W., Nahara, A. S., Sofwan, M., & Sholeh, M. (2024). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik Melalui Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(3), 504–513. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i3.58312>
- Entrepreneur, H. (2020). Tentang Homeschooling Enterpreneur Jogja. *PT. Homeschooling Entrepreneur*. <https://myhomeschoolingentrepreneur.com/se-jogja/>
- Fakhrurozi, M., Hidayat, F., Chandra, F., Indriyati, C., Beauty, B., Nurhayati, E., Januarsi, Y., Qomariyah, E., Gilaa, T., & Rosmiati, N. (2024). *Fundamental Kewirausahaan UMKM*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Fakiha, I., Khuswaidinsyah Ahmadi, A., Kristiono Dwi Susilo, R., & Pascasarjana Magister Sosiologi, P. (2020). Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif Di Era Modern (Studi Kasus Makna Homeshooling Mayantara Kota Malang). In *Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan, & Sosial (Publicio): Vol. 2(2)*.
- Haswenova, F., & Padang, U. N. (2024). Inovasi Pengelolaan Kelas di Era Digital: Integrasi Teknologi dan Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Lingkungan Belajar yang Adaptif dan Kolaboratif. *JURNAL PARADIGMA : Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), 623–638. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i2.10512>
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship Tenth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Maknuni, J. (2021). Strategi Sekolah Dasar Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 2(2), 9–16. <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/392>
- Malaikosa, Y. M. L. (2021). Penguatan Life Skills Peserta Didik Dengan Pendekatan Ekonomi Kreatif. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 300–312.
- Mintardjo, C. M. O., Ogi, I. W., Kawung, G. M. V., & Raintung, M. C. (2020). Sejarah Teori Kewirausahaan: Dari Saudagar Sampai Ke Teknoprenur Startup. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 7(1), 187–196.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendikbud. (2014). *Permendikbud No 129 tahun 2014 tentang Sekolah Rumah*. Jakarta: Pendidikan Nasional Indonesia.
- Pratiwi, I., Izani, M., Wijayanti, O., & Trianung, T. (2023). Why Homeschooling? "The Role of Parental Leadership in Choosing Homeschooling: Maximizing Children's Potential". *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 938–951. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.432>
- Purwaningsih, D., & Al Muin, N. (2021). Mengenalkan Jiwa Wirausaha Pada Anak Sejak Dini Melalui Pendidikan Informal. *Jurnal USAHA*, 2(1), 34–42. <https://doi.org/10.30998/juuk.v2i1.653>
- Rae, D. (2006). Entrepreneurial learning: A conceptual framework for technology-based enterprise. *Technology Analysis & Strategic Management*, 18(1), 39–56.
- Rusmana, D. (2020). Pengaruh Keterampilan Digital Abad 21 Pada Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Peserta Didik SMK. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 8(1), 17–32. <https://doi.org/10.26740/jepk.v8n1.p17-32>
- Schumpeter, J. A. (1934). *The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usuh, E. J., Pontoh, S., Kaparang, M. W., & Kumajas, V. N. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Dasar. *JURNAL PARADIGMA : Journal of Sociology*



Research and Education, 5(1).
<https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i1.9211>
Wanto, A. H. (2017). Strategi Pemerintah Kota
Malang Dalam Meningkatkan Kualitas

Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart
City. *JPSI (Journal of Public Sector
Innovations)*, 2(1), 39–43.

